

menjadi panduan tentang pentingnya *liaison officer* ada di sebuah acara atau program.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DEFINISI DOKUMENTER

Menurut Nichols (2010), “Dokumenter adalah film yang berbicara tentang situasi atau peristiwa yang aktual serta menghormati fakta yang diketahui; film tidak memperkenalkan sesuatu yang baru dan tidak dapat diverifikasi. Film berbicara langsung tentang dunia sejarah daripada secara alegoris.” (hlm. 7). Pernyataan ini juga dilengkapi dengan penjelasan bahwa, “Film dokumenter bagaimanapun, merujuk langsung ke dunia sejarah. Gambar dan banyak suara yang dihadirkan berasal dari dunia nyata secara langsung.” (Nichols, 2010 hlm. 7).

Namun, film dokumenter juga tidak berarti menayangkan sebuah kejadian nyata secara mentah. Menurut Aufderheide (2007), “Penjelasan sederhana tentang dokumenter mungkin saja: film tentang kehidupan nyata. Dan di situlah letak permasalahannya. Dokumenter adalah tentang kehidupan nyata, bukan kehidupan nyata itu sendiri, bahkan bukan jendela menuju kehidupan nyata.” (hlm. 2). Menurut Aufderheide (2007) membuat film dokumenter bukan berarti membuat film dari kehidupan nyata tanpa adanya manipulasi. Setiap produk film adalah bentuk manipulasi di mana pembuatnya menghadirkan *editing*, *sound mixing*, bahkan pemilihan topik yang akan dibawakan juga termasuk dalam bentuk manipulasi. Hal tersebut dilengkapi dari sudut pandang lain di mana menurut Nichols (2010) adalah benar bahwa dokumenter adalah tentang orang-orang yang nyata.

Namun, pengertian ini butuh untuk dikembangkan lagi. Menurut Nichols (2010) akan menjadi lebih tepat jika dokumenter adalah tempat di mana orang nyata tidak sedang bermain peran. Namun, mereka “bermain” untuk merepresentasikan diri mereka sendiri. Argumen ini juga diperjelas oleh Aufderheide (2007) bahwa sebuah film dokumenter menceritakan kejadian yang nyata dengan tujuan kebenaran.

2.2 DOCS BY THE SEA

Docs by the Sea adalah forum dan laboratorium olah cerita untuk proyek-proyek dokumenter kreatif dari Indonesia, Asia Tenggara, dan wilayah Asia lainnya. Melalui *Docs by the Sea*, setiap proyek akan mendapatkan pendampingan dan kesempatan untuk menampilkannya di depan pasar internasional untuk mendapat bantuan dan koneksi. *Docs by the Sea* dimulai pada tahun 2017 dan dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang bekerja sama dengan In-Docs. Dalam seri acaranya, *Docs by the Sea* juga bekerja sama dengan organisasi internasional, contohnya pada tahun 2022 yang bekerja sama dengan Docmonde dan FFD (Festival Film Dokumenter), didukung oleh Goethe-Institut Indonesien, Institut Francais Indonesia, dan Franco-German Cultural Fund.

Docs by the Sea menyediakan ruang bagi proyek-proyek dokumenter untuk berpartisipasi mengembangkan proyeknya dengan dibantu para pendamping internasional yang dibagi dalam tiga bagian yaitu: *Editing Lab*, *Storytelling Lab*, dan *Creative Producing Lab*. Selain itu, *Docs by the Sea* juga menyediakan forum di mana ada banyak sekali pelaku industri yang berkumpul untuk mencari *the next Asian documentaries*. Proyek-proyek yang terlibat juga mendapat kesempatan untuk mempresentasikan proyeknya dan berkesempatan untuk mendapat koproduksi internasional, akuisisi, pendanaan, distribusi, festival film, dan kesempatan untuk mempresentasikan proyeknya di forum internasional yang lain.

Editing Lab merupakan ruang di mana para mentor akan memberikan konsultasi secara intensif kepada pembuat film untuk membentuk *rough cut* lebih terstruktur, rapi, dan sesuai visi pembuatnya sehingga memungkinkan mereka untuk mendapat *final cut* yang lebih kuat. Lab ini diperuntukkan kepada sutradara dan penyunting gambar dari proyek-proyek yang terlibat yang membutuhkan untuk menyelaraskan fokus topik di filmnya, *pacing*, dan *tone* sebelum akhirnya dapat mempresentasikan proyeknya di *pitching forum*.

Dalam *Storytelling Lab*, para mentor akan membantu para pembuat film untuk mengerti cerita yang dipilih oleh mereka dan dibuat menjadi sebuah film,

bagaimana cara menceritakannya, dan kepada siapa cerita ini diperuntukkan. Ini adalah ruang yang diciptakan untuk para sutradara dan produser untuk mengembangkan proyeknya dan memperkuat visi mereka untuk menceritakan potensial, cerita penting di daerah masing-masing, dan mempresentasikannya dalam *pitching forum* kepada pasar film internasional.

Creative Producing Lab memungkinkan para produser dari proyek-proyek yang terpilih untuk mendapatkan bimbingan oleh para mentor dalam segi *industry insights* dari pendanaan, distribusi, negosiasi, kontrak, dan kemampuan yang esensial dan penting untuk melihat pasar. Para produser akan mendapatkan ilmu tidak hanya seputar produksi, administrasi, dan teknikal namun ada pun musyawarah kreatif dan kemampuan berkoneksi. Dalam sesi ini, partisipan tidak akan mengakhiri sesi dengan *pitching*, melainkan mendapat kesempatan untuk bertemu secara personal dalam *1-on-1 meeting* dengan para pelaku industri yang memberikan kesempatan kepada para produser untuk mendapat dukungan dalam beragam rupa.

2.3 TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB *LIAISON OFFICER*

Menurut Abdhul (2021) *Liaison Officer* (LO) adalah profesi yang berperan menghubungkan beberapa orang untuk keperluan organisasi atau sebuah acara. Abdhul (2021) menambahkan bahwa ada lima tugas dari LO yaitu:

1. Menjembatani *talent* dengan penyelenggara acara
2. Bertanggungjawab terhadap kebutuhan *talent* yang akan tampil
3. Harus tahu dan kenal *talent*
4. Menyediakan diri untuk mengakomodasi *talent*
5. Bertanggungjawab agar *talent* datang tepat waktu

Abdhul (2021) menjelaskan bahwa *talent* bisa diasosiasikan dengan narasumber, klien, tergantung dengan konteks dari penyelenggaraan acara atau organisasi. Abdhul (2021) juga menjelaskan bahwa LO harus mampu untuk menjadi jembatan penghubung antara narasumber dengan penyelenggara acara dengan tujuan untuk mendapat kelancaran dalam penyelenggaraan acara. Hal

berikutnya Abdhul (2021) menjelaskan bahwa LO perlu untuk memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh narasumber sehingga para narasumber yang terlibat dalam sebuah acara dapat mendapat fasilitas dan pelayanan yang baik. Berikutnya, Abdhul (2021) menerangkan bahwa penting bagi LO untuk mengenal siapa *talent* atau narasumber yang dibutuhkan untuk terlibat di sebuah acara. Hal ini berkaitan dengan kelancaran proses komunikasi dan kenyamanan bagi para narasumber yang terlibat.

Keterangan di atas kemudian didukung oleh Kementerian ESDM Republik Indonesia (2022) yang menyatakan bahwa LO juga menjadi penghubung antara tamu dan panitia pelaksana untuk saling berkomunikasi serta berkoordinasi demi keberlangsungan acara yang baik dan lancar. LO adalah bagian dari hubungan masyarakat yang memiliki tugas untuk menciptakan dan membangun hubungan baik.

De Boer dan Block (2013) juga mengatakan bahwa LO adalah orang yang dipekerjakan sebagai penghubung dalam konteks bisnis dan pekerjaan antara dua organisasi untuk mencapai manfaat baik bersama. Menurut De Boer dan Block (2013) LO memiliki kekuatan dan pengaruh yang penting dalam proses tukar informasi di antara dua organisasi. LO diharapkan mampu untuk bertindak persuasif di mana hal ini membangun kepercayaan, kredibilitas, dan manfaat. Ketiga hal inilah yang nantinya akan membantu pertukaran informasi dapat berjalan dengan tepat dan cepat. Informasi ini juga menjadi bagian yang perlu dijaga sehingga keberlangsungan acara dapat terjaga dengan baik.

2.4 KOMUNIKASI PERSUASIF

Dalam bekerja sebagai *liaison officer*, komunikasi menjadi poin penting dalam menjalankan tugas-tugasnya. Komunikasi menjadi cara bagi *liaison officer* untuk membagikan informasi-informasi penting dari dua pihak atau lebih. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi yang persuasif. Penyampaian informasi harus dilakukan dengan aman dan nyaman mungkin baik dari pemberi dan penerima (Patterson, dkk., 2011). Patterson (2011) juga menambahkan bahwa dalam

berkomunikasi, pemberi informasi harus mencari cara supaya informasi tersampaikan dengan aman, sesuai dengan kondisi dan situasi di momen tersebut. Pemberi informasi harus mempertahankan kondisi percaya diri untuk dirinya sendiri sehingga informasi yang harus disampaikan dapat dirangkai menjadi rangkaian kata yang juga nyaman didengar oleh penerima informasi. Kepercayaan diri ini tidak juga berarti harus menyampaikan informasi secara arogan dan berlebihan, melainkan memadukannya dengan kerendahan hati. Kerendahan hati ini juga dimaksudkan untuk mengerti bahwa penerima informasi juga punya sesuatu yang perlu disampaikan sebagai masukan (Patterson, dkk., 2011).

Ada tiga tahap yang perlu dilalui dalam menyampaikan pesan menurut Patterson (2011):

1. Membagikan fakta
2. Menyampaikan kisah
3. Menanyakan *feedback* atau *input*

Fakta menyajikan sesuatu yang faktual dan memberikan kesan yang aman pada proses berkomunikasi. Fakta ini yang memberikan dasar bagi penerima informasi untuk mempercayai informasinya. Sebagai pemberi informasi, penting untuk meyakinkan penerima bahwa pemberi adalah orang yang bisa dipercaya (Patterson, dkk., 2011).

Perpaduan antara percaya diri dan kerendahan hati menghasilkan sesuatu yang adalah proses menanyakan *feedback* atau *input*. Kepercayaan diri membuat pemberi informasi mampu untuk menyampaikan fakta dan kisah, sedangkan kerendahan hati menghasilkan kesempatan bagi penerima informasi untuk merespon (Patterson, dkk., 2011).

3. METODE PENELITIAN

Docs by the Sea menjadi sebuah acara forum dan lab yang juga objek analisis dari penulisan skripsi pengkajian ini. Penulis menganalisa tentang bagaimana tugas dan tanggung jawab *liaison officer* mampu untuk membantu jalannya sebuah acara